



## **Rekonstruksi Identitas Diri Mahasiswa Melalui Partisipasi dalam Kewirausahaan di HIPMI PT UNNES**

**Fatin Caharani,<sup>1\*</sup> Nurul Fatimah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia  
Email: cahyafatin04@students.unnes.ac.id, fatimahnurul8@mail.unnes.ac.id

\*Korespondensi

**Article History:** Received: 03-02-2026, Revised: 06-03-2026, Accepted: 10-03-2026, Published: 31-03-2026

### **Abstrak**

Partisipasi mahasiswa dalam organisasi kewirausahaan kampus tidak hanya berkaitan dengan pengembangan keterampilan bisnis, tetapi juga menjadi ruang penting bagi mahasiswa untuk memaknai ulang peran dan identitas diri. Organisasi kewirausahaan kampus menyediakan lingkungan sosial yang mempertemukan pengalaman akademik, praktik usaha, serta interaksi kolektif yang membentuk cara mahasiswa memahami kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses rekonstruksi identitas kewirausahaan mahasiswa melalui partisipasi aktif di HIPMI PT UNNES. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota dan pengurus HIPMI PT UNNES serta observasi non-partisipan terhadap aktivitas organisasi yang dipresentasikan melalui konten akun instagram HIPMI PT UNNES, kemudian subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HIPMI PT UNNES berperan sebagai ruang transisi sosial yang memungkinkan mahasiswa mengalami perubahan pemaknaan diri secara bertahap. Proses rekonstruksi identitas ditandai oleh ambiguitas peran antara identitas akademik dan kewirausahaan, ketidakpastian sosial, serta negosiasi makna identitas melalui interaksi sosial dalam organisasi. Seiring berjalannya proses tersebut, sebagian mahasiswa mulai menginternalisasi nilai kewirausahaan seperti kemandirian, keberanian mengambil risiko, dan orientasi pada tindakan. Melalui perspektif liminalitas Turner dan interaksionisme simbolik Mead dalam pembahasan, penelitian ini menemukan bahwa rekonstruksi identitas kewirausahaan merupakan proses sosial yang dinamis dan tidak linier. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman terkait organisasi kewirausahaan kampus sebagai arena strategis pembentukan identitas mahasiswa, tidak hanya sebagai wadah pembelajaran bisnis, tetapi juga sebagai ruang sosial pengembangan identitas kewirausahaan.

### **Kata Kunci:**

kewirausahaan mahasiswa; liminalitas; organisasi mahasiswa; rekonstruksi identitas

### **Abstract**

Student participation in campus-based entrepreneurship organizations is not only related to the development of business skills but also serves as an important space for students to reinterpret their roles and identities. Campus entrepreneurship organizations provide a social environment that brings together academic experiences, business practices, and collective interactions that shape students' understanding of entrepreneurship. This study aims to analyze the process of entrepreneurial identity reconstruction among students through active participation in HIPMI PT UNNES. The research adopts a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with members and

administrators of HIPMI PT UNNES, as well as non-participant observation of organizational activities represented through content on the HIPMI PT UNNES Instagram account. Research participants were selected using purposive sampling, and the data were analyzed thematically. The findings indicate that HIPMI PT UNNES functions as a social transitional space that enables students to experience gradual changes in self-meaning. The identity reconstruction process is characterized by role ambiguity between academic and entrepreneurial identities, social uncertainty, and the negotiation of identity meanings through social interactions within the organization. Over time, some students begin to internalize entrepreneurial values such as independence, risk-taking, and action orientation. Drawing on Turner's concept of liminality and Mead's symbolic interactionism, this study finds that entrepreneurial identity reconstruction is a dynamic and non-linear social process. This study contributes to a deeper understanding of campus entrepreneurship organizations as strategic arenas for student identity formation, not only as spaces for business learning but also as social environments for entrepreneurial identity development.

#### **Keywords:**

identity reconstruction; liminality; student entrepreneurship; student organization



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## **Pendahuluan**

Perubahan sosial yang dipicu oleh revolusi industri 4.0 dan percepatan digitalisasi telah menciptakan tuntutan baru terhadap kompetensi lulusan perguruan tinggi. Dalam kondisi ekonomi yang ditandai oleh ketidakpastian dan persaingan global, mahasiswa tidak lagi diposisikan semata sebagai pencari kerja, tetapi juga diharapkan mampu menciptakan peluang melalui aktivitas kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi berperan penting dalam membentuk orientasi kewirausahaan serta kesiapan mahasiswa untuk menciptakan peluang usaha secara mandiri (Hidayat et al., 2021). Sejalan dengan itu, Pemerintah Indonesia menempatkan perguruan tinggi sebagai salah satu penggerak utama dalam mencetak wirausahawan muda guna memperkuat ketahanan ekonomi nasional dan mendukung visi Generasi Indonesia Emas 2045 (Katadata Insight Center, 2021). Meskipun berbagai kebijakan dan program kewirausahaan terus diperluas, efektivitasnya dalam mendorong lahirnya wirausahawan baru di kalangan lulusan perguruan tinggi masih relatif terbatas (Gumilar et al., 2023; Lestari & Fauzan, 2024). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan strategis negara untuk memperkuat ekosistem kewirausahaan dan kesiapan mahasiswa untuk mengembangkan kapasitas dirinya sebagai wirausahawan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi tidak hanya berkaitan dengan penyediaan program atau fasilitas, tetapi juga menyangkut bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman kewirausahaan dalam proses pembentukan identitas dirinya.

Berbagai kebijakan dan program kewirausahaan telah dikembangkan di perguruan tinggi, seperti integrasi mata kuliah kewirausahaan berbasis proyek, inkubator bisnis mahasiswa, serta Program Wirausaha Merdeka yang dirancang untuk memperkuat pengalaman praktik mahasiswa dalam merancang serta menjalankan usaha rintisan (Muhammad & Soebagyo, 2024; Zarkasi, 2024). Program-program tersebut terbukti mampu meningkatkan keterampilan dasar kewirausahaan serta memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa dalam

mengelola aktivitas bisnis. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan minat dan kompetensi berwirausaha mahasiswa (Harianti et al., 2020; Kusumadewi & Rahmawati, 2023). Selain itu, dukungan lingkungan kampus, kurikulum yang aplikatif, serta kegiatan kewirausahaan yang melibatkan praktik langsung terbukti dapat meningkatkan motivasi dan kesiapan mahasiswa untuk memulai usaha (Ma'ruf & Cahyono, 2022). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek minat, motivasi, serta intensi berwirausaha mahasiswa. Pendekatan tersebut cenderung menempatkan kewirausahaan sebagai hasil dari faktor psikologis individu atau efektivitas program pendidikan semata. Padahal, kewirausahaan juga berkaitan dengan proses sosial yang membentuk cara individu memaknai dirinya sebagai wirausahawan.

Sejalan dengan itu, Eesley dan Lee (2021) menegaskan bahwa kesiapan kewirausahaan dipengaruhi oleh proses pembentukan identitas kewirausahaan yang berkembang melalui interaksi sosial, pengalaman belajar, serta pengakuan dari lingkungan. Dengan demikian, kewirausahaan tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi juga sebagai proses rekonstruksi identitas diri yang berlangsung secara bertahap dan bersifat sosial. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang menekankan pengalaman langsung, mentoring, serta interaksi sosial memiliki potensi lebih besar dalam membentuk kesiapan kewirausahaan mahasiswa dibandingkan dengan pendekatan instruksional semata (Fatmawati et al., 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh aspek kurikulum atau fasilitas, tetapi juga oleh proses psikososial yang dialami mahasiswa selama berpartisipasi. Namun demikian, proses pembentukan identitas kewirausahaan mahasiswa, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman sosial dalam organisasi kewirausahaan kampus, masih relatif jarang dieksplorasi secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya gap penelitian terkait bagaimana mahasiswa membangun dan merekonstruksi identitas kewirausahaan melalui pengalaman sosial yang mereka alami dalam lingkungan organisasi.

Dalam penelitian ini, proses pembentukan identitas kewirausahaan dipahami melalui perspektif interaksionisme simbolik yang menempatkan identitas sebagai hasil dari proses interaksi sosial dan negosiasi makna dalam kehidupan sehari-hari (Mead, 1934). Dalam perspektif ini, identitas individu terbentuk melalui mekanisme *role taking*, yaitu proses ketika individu memaknai dirinya berdasarkan interaksi dengan orang lain serta ekspektasi sosial yang berkembang di lingkungannya. Identitas kewirausahaan dengan demikian tidak semata-mata dibentuk oleh penguasaan keterampilan teknis, tetapi berkembang melalui interaksi sosial, pengalaman kolektif, serta proses refleksi diri. Kajian terbaru menunjukkan bahwa identitas kewirausahaan mahasiswa tumbuh dari pertemuan antara *role identity* sebagai calon wirausahawan dan *social identity* yang dibangun dalam komunitas kewirausahaan, serta dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang berlangsung dalam organisasi (Mei & Symaco, 2022). Namun, proses transformasi identitas tersebut tidak selalu berlangsung secara linier. Pada fase transisi dari identitas lama sebagai mahasiswa menuju identitas baru sebagai wirausahawan, individu kerap mengalami ketidakpastian, ambiguitas, dan konflik peran yang mencerminkan kondisi liminal (Turner, 1969). Konsep liminalitas menjelaskan fase peralihan ketika individu berada di antara dua status sosial yang berbeda sehingga

memerlukan proses adaptasi serta penyesuaian makna diri. Fase ini membutuhkan ruang sosial dan dukungan struktural yang memadai agar mahasiswa mampu melampaui ketidakpastian tersebut dan menginternalisasi identitas kewirausahaan secara lebih stabil (Rahayu & Nugroho, 2021).

Dalam lingkup perguruan tinggi, organisasi kewirausahaan mahasiswa dapat berperan sebagai ruang sosial yang mempertemukan nilai, praktik, jejaring, serta pengalaman kewirausahaan secara nyata. Salah satu organisasi yang memiliki peran tersebut adalah HIPMI PT UNNES yang menjadi wadah bagi mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas kewirausahaan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kewirausahaan berkontribusi pada penguatan perilaku wirausaha melalui paparan nilai, dukungan komunitas, serta relasi dengan praktisi bisnis (Putra et al., 2023). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih menitikberatkan pada aspek perilaku dan capaian kewirausahaan. Dimensi transformasional yang berkaitan dengan bagaimana identitas kewirausahaan mahasiswa dikonstruksi melalui pengalaman organisasi, bagaimana mahasiswa menghadapi fase liminal dalam proses transisi identitas, serta bagaimana pemaknaan diri mereka berubah melalui interaksi sosial masih belum banyak dikaji secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi secara lebih komprehensif proses rekonstruksi identitas kewirausahaan mahasiswa dalam lingkup organisasi kewirausahaan di perguruan tinggi Indonesia.

Berdasarkan gap penelitian tersebut, studi ini bertujuan mengkaji proses rekonstruksi identitas kewirausahaan mahasiswa melalui partisipasi aktif dalam HIPMI PT UNNES dengan memadukan perspektif interaksionisme simbolik Mead dan konsep liminalitas Turner sebagai lensa analisis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa memasuki fase transisi identitas, menafsirkan kembali makna dirinya melalui interaksi sosial, serta bagaimana praktik organisasi seperti nilai yang dibangun, mentoring, dan jejaring dapat berperan dalam mendukung maupun menghambat proses tersebut.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan kontribusi dalam memperluas kajian kewirausahaan mahasiswa tidak hanya dari perspektif minat atau intensi berwirausaha, tetapi juga dari sudut pandang proses pembentukan identitas sosial yang dialami mahasiswa. Dengan memahami dinamika rekonstruksi identitas kewirausahaan melalui pengalaman organisasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana perguruan tinggi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya identitas kewirausahaan mahasiswa secara lebih berkelanjutan.

## **Metode**

Penelitian ini dilaksanakan pada akhir tahun 2024 hingga 2025 di lingkungan HIPMI PT UNNES. Lokasi penelitian dipilih karena relevansinya sebagai organisasi kewirausahaan mahasiswa yang secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan pembinaan, pengembangan kapasitas, serta penguatan jejaring kewirausahaan bagi mahasiswa. HIPMI PT UNNES menjadi wadah yang tepat untuk mengkaji rekonstruksi identitas mahasiswa karena organisasi ini mempertemukan mahasiswa dengan beragam latar belakang, pengalaman, serta tingkat keterlibatan dalam aktivitas kewirausahaan. Melalui dinamika interaksi yang terjadi dalam organisasi tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman berwirausaha secara

praktis, tetapi juga mengalami proses pemaknaan diri yang berkaitan dengan identitas kewirausahaan mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami proses rekonstruksi identitas kewirausahaan mahasiswa melalui partisipasi aktif dalam organisasi HIPMI PT UNNES. Subjek penelitian adalah anggota pengurus dan alumni HIPMI PT UNNES yang terlibat dalam aktivitas organisasi pada periode 2022 hingga 2025, baik yang masih aktif maupun yang sudah tidak aktif. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan kewirausahaan serta pengalaman mereka dalam menjalani proses organisasi.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan subjek penelitian untuk menggali pengalaman partisipasi mereka dalam organisasi, dinamika keterlibatan dalam aktivitas kewirausahaan, serta pemaknaan mereka terhadap proses perubahan identitas dari mahasiswa menjadi individu yang memiliki orientasi kewirausahaan. Melalui wawancara tersebut, peneliti memperoleh data berupa narasi pengalaman, refleksi pribadi, serta interpretasi subjek mengenai peran organisasi dalam membentuk identitas kewirausahaan mereka. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui observasi non-partisipan terhadap aktivitas organisasi yang terdokumentasi pada media sosial resmi serta arsip publikasi HIPMI PT UNNES. Data ini meliputi dokumentasi kegiatan organisasi, program pembinaan kewirausahaan, aktivitas jejaring bisnis, serta berbagai kegiatan yang melibatkan anggota dalam praktik kewirausahaan. Data sekunder tersebut digunakan untuk melengkapi serta memperkuat pemahaman mengenai lingkup organisasi dan bentuk-bentuk aktivitas yang menjadi ruang pengalaman bagi mahasiswa dalam proses rekonstruksi identitas kewirausahaan.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 2018). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses transkripsi hasil wawancara kemudian melakukan pengkodean awal untuk mengidentifikasi bagian-bagian data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti pengalaman awal keterlibatan mahasiswa dalam organisasi, dinamika partisipasi dalam aktivitas kewirausahaan, serta pengalaman transisi identitas yang mereka alami. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu proses pengorganisasian data yang telah dikodekan ke dalam tema-tema utama yang muncul dari hasil analisis. Tema-tema tersebut meliputi proses partisipasi awal mahasiswa dalam organisasi, pengalaman menghadapi fase liminal dalam transisi identitas, serta peran organisasi dalam mendukung atau membentuk identitas kewirausahaan mahasiswa. Penyajian data dilakukan dalam bentuk pengelompokan narasi dan interpretasi pengalaman subjek penelitian sehingga pola-pola makna yang muncul dapat terlihat secara lebih sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi temuan penelitian dengan mengaitkannya pada kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini. Pada tahap ini, tema-tema yang telah diidentifikasi dianalisis lebih lanjut menggunakan perspektif interaksionisme simbolik Mead untuk memahami proses pembentukan identitas melalui interaksi sosial, serta konsep liminalitas Turner untuk menjelaskan pengalaman transisi identitas yang dialami mahasiswa dalam proses rekonstruksi identitas kewirausahaan.

## Hasil dan Pembahasan

### Partisipasi Organisasi sebagai Awal Proses Rekonstruksi Identitas Kewirausahaan

Partisipasi mahasiswa di HIPMI PT UNNES menjadi pintu masuk awal bagi proses rekonstruksi identitas kewirausahaan. Pada fase awal keikutsertaan, sebagian besar mahasiswa belum memiliki orientasi kewirausahaan yang jelas. Identitas diri masih kuat melekat pada peran sebagai mahasiswa akademik dengan fokus utama pada perkuliahan, penyelesaian tugas, dan pencapaian akademik. Keputusan untuk bergabung di HIPMI PT UNNES umumnya tidak didorong oleh niat berwirausaha yang telah matang, melainkan oleh faktor eksternal, seperti ajakan teman, keinginan memperoleh pengalaman organisasi, atau kebutuhan memperluas jejaring sosial. Pola ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas kewirausahaan kampus sering kali berangkat dari motivasi eksternal dan pengaruh lingkungan (Harianti et al., 2020; Kusumadewi & Rahmawati, 2023).

Menariknya penelitian ini juga menemukan variasi motif awal keikutsertaan. Sebagian mahasiswa telah memiliki usaha rintisan sebelum bergabung dan memandang HIPMI PT UNNES sebagai ruang untuk memperoleh wawasan, memperluas jejaring, serta mengembangkan usaha yang telah dirintis. Variasi motif ini menunjukkan bahwa mahasiswa memasuki organisasi dengan kondisi identitas awal yang beragam, mulai dari belum memiliki gambaran kewirausahaan hingga yang telah memosisikan diri sebagai pelaku usaha pemula. Perbedaan titik awal ini turut memengaruhi cara mahasiswa menafsirkan peran yang dijalani dalam organisasi. Temuan ini mencerminkan pandangan Mei dan Symaco (2022) bahwa pembentukan identitas kewirausahaan berlangsung dinamis dan dipengaruhi oleh latar pengalaman serta interaksi sosial dalam komunitas kewirausahaan.

Seiring meningkatnya keterlibatan dalam organisasi, terjadi perubahan persepsi diri yang bersifat gradual. Paparan terhadap praktik kewirausahaan, interaksi dengan antaranggota, senior, dan alumni, serta keterlibatan dalam diskusi dan kegiatan organisasi yang mulai memperkenalkan mahasiswa pada cara pandang baru mengenai masa depan (Maryani & Kisworo, 2025). Kewirausahaan tidak lagi dimaknai semata sebagai aktivitas ekonomi yang terpisah dari kehidupan akademik, melainkan sebagai kemungkinan peran sosial yang dapat dijalani berdampingan dengan status sebagai mahasiswa. Dinamika ini menunjukkan kesamaan dengan temuan Ma'ruf & Cahyono (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman kewirausahaan di lingkungan kampus dapat memicu pergeseran cara pandang mahasiswa terhadap pilihan karir dan peran sosial.

Pada tahap ini, mahasiswa mulai mengamati praktik, nilai, dan pola pikir kewirausahaan yang hadir dalam lingkungan organisasi, yang kemudian menjadi bahan refleksi terhadap identitas diri. Proses tersebut menandai munculnya tahap awal *role-taking*, yakni ketika mahasiswa mulai membayangkan diri dalam peran baru sebagai calon wirausahawan melalui pengamatan dan interaksi sosial. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, *role taking* merupakan tahap awal pembentukan identitas ketika individu mulai memahami dan merefleksikan diri sebagai bagian dari konsep diri (Mead, 1934). Tahap ini belum menghasilkan perubahan identitas yang stabil, tetapi memunculkan kesadaran bahwa identitas kewirausahaan merupakan kemungkinan yang dapat dijalani. Mahasiswa mulai mempertanyakan posisi diri,

potensi yang dimiliki, serta kemungkinan untuk mengintegrasikan peran akademik dan kewirausahaan. Perubahan ini tercermin dari meningkatnya ketertarikan terhadap diskusi usaha, rasa ingin tahu terhadap pengalaman anggota lain, serta keterbukaan untuk mencoba aktivitas kewirausahaan berskala kecil.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan kewirausahaan lebih banyak melalui interaksi sosial dibandingkan hanya mengikuti kegiatan formal organisasi. Percakapan informal, berbagi pengalaman antaranggota, serta observasi terhadap praktik usaha anggota lain berperan penting dalam membangun pemahaman mahasiswa tentang kewirausahaan. Aspek seperti kemandirian, keberanian mengambil risiko, dan orientasi pada tindakan mulai dipersepsi sebagai bagian dari identitas yang sedang dibangun. Proses internalisasi tersebut tampak dalam pengalaman konkret mahasiswa selama berpartisipasi dalam aktivitas organisasi. Nilai kemandirian misalnya, tercermin dari perubahan cara mahasiswa memandang tanggung jawab personal atas keputusan dan tindakan yang diambil. Sejumlah mahasiswa mengungkapkan bahwa setelah terlibat dalam HIPMI PT UNNES, mereka mulai berinisiatif mencari peluang, mengusulkan ide, dan mengambil peran aktif dalam kegiatan usaha maupun program organisasi. Kemandirian ini tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai kesadaran baru bahwa keberhasilan maupun kegagalan usaha merupakan tanggung jawab individu. Keberanian mengambil risiko juga berkembang seiring paparan terhadap pengalaman nyata anggota lain. Melalui interaksi dengan senior dan alumni yang membagikan pengalaman kegagalan dan keberhasilan usaha, mahasiswa mulai memaknai risiko sebagai bagian inheren dari proses berwirausaha.

Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa yang sebelumnya cenderung menghindari ketidakpastian mulai bersikap lebih terbuka terhadap untuk mencoba usaha berskala kecil, meskipun masih disertai keraguan. Perubahan ini tercermin dalam kesediaan bereksperimen, keterlibatan dalam aktivitas usaha, serta menerima konsekuensi dari pilihan yang diambil. Seiring waktu, orientasi mahasiswa terhadap kewirausahaan juga bergeser dari sekedar wacana menuju praktik konkret, seperti terlibat dalam proyek usaha bersama atau membantu operasional usaha anggota lain. Pergeseran ini menunjukkan berkembangnya orientasi pada tindakan (*action-oriented thinking*), dimana kewirausahaan mulai dimaknai sebagai praktik yang dijalani. Pola ini konsisten dengan nilai inti kewirausahaan yang menjadi fondasi pembentukan identitas wirausaha (Morris et al., 2020; Easley & Lee, 2021; Mei & Symaco, 2022).

**Tabel 1.** Partisipasi Organisasi Sebagai Awal Proses Rekonstruksi Identitas Kewirausahaan

Tahap Partisipasi	Proses Partisipasi	Implikasi Identitas
Pra-awal keikutsertaan	Motivasi internal & eksternal	Identitas belum terbentuk
Keterlibatan awal	Interaksi dan paparan nilai	Muncul <i>role-taking</i>
Pengalaman	Praktik & observasi usaha	Mulai internalisasi nilai

Sumber: Data Penelitian, 2025

Internalisasi identitas kewirausahaan pada tahap awal belum berlangsung secara merata. Sebagian mahasiswa masih berada pada posisi eksploratif dan belum sepenuhnya siap melangkah ke praktik kewirausahaan yang lebih berkelanjutan. Hal

ini menunjukkan bahwa partisipasi awal di HIPMI PT UNNES tidak secara langsung menghasilkan identitas kewirausahaan yang mapan, melainkan membuka ruang transisi ketika mahasiswa berada di antara peran sebagai mahasiswa akademik dan calon wirausahawan. Dengan demikian, keterlibatan awal dalam organisasi dapat dipahami sebagai fase pemicu yang menggeser cara mahasiswa memaknai diri dan peran, sekaligus pintu masuk (*entry point*) menuju proses rekonstruksi identitas pada tahap berikutnya.

### **Proses Fase Liminal dan Strategi Adaptif**

Fase liminal merupakan tahapan paling menentukan sekaligus paling rentan dalam proses rekonstruksi identitas kewirausahaan mahasiswa HIPMI PT UNNES. Dalam perspektif Mead (1934) dan Turner (1969), fase ini menggambarkan kondisi ambang ketika individu tidak lagi sepenuhnya berada di posisi identitas lama, tetapi juga belum mencapai kestabilan dalam identitas baru. Pada fase ini, mahasiswa mengalami serangkaian proses yang saling berkaitan, meliputi ambiguitas peran antara identitas akademik dan kewirausahaan, ketidakpastian psikososial, serta negosiasi makna identitas kewirausahaan melalui interaksi sosial dalam organisasi.

#### **a. Ambiguitas Peran (*Role Ambiguity*)**

Pada fase liminal, mahasiswa HIPMI PT UNNES berada dalam kondisi ambiguitas peran yang kuat, yakni berada di antara identitas sebagai mahasiswa akademik dan calon wirausahawan. Keterlibatan dalam aktivitas organisasi dan paparan praktik kewirausahaan membuat mahasiswa tidak lagi sepenuhnya memaknai diri sebagai “mahasiswa biasa” yang berorientasi pada perkuliahan. Namun, pada saat yang sama, sebagian mahasiswa belum memiliki legitimasi yang cukup untuk mengidentifikasi diri sebagai wirausahawan, terutama karena usaha yang dijalani masih berskala kecil dan belum menghasilkan keuntungan yang konsisten. Kondisi ini menempatkan mahasiswa pada posisi *in between*, dimana identitas lama mulai ditinggalkan, tetapi identitas baru belum sepenuhnya terinternalisasi.

Ambiguitas peran tersebut tercermin dalam narasi mahasiswa yang menunjukkan kebingungan dalam memosisikan diri, baik dalam konteks akademik maupun kewirausahaan, termasuk konflik antara tuntutan perkuliahan dan komitmen usaha, serta keraguan terhadap status kewirausahaan yang dijalani. Temuan ini selaras dengan Brandshaug (2024) yang menyebut mahasiswa wirausaha berada dalam ruang liminal *betwixt and between*, yakni fase transisi tanpa kepastian identitas yang stabil. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, kondisi ini menunjukkan bahwa proses *role-taking* belum tuntas, karena mahasiswa masih menegosiasikan makna peran kewirausahaan melalui interaksi sosial dan refleksi diri (Mead, 1934).

#### **b. Ketidakpastian Psikososial (*doubt, fear, self-questioning*)**

Selain ambiguitas peran, fase liminal juga ditandai oleh munculnya ketidakpastian psikososial yang bersifat internal dan emosional, seperti keraguan, ketakutan, dan *self-questioning*. Kondisi ini merupakan karakteristik umum dalam proses transisi identitas mahasiswa menuju wirausahawan (Brandshaug, 2024; Montonen et al., 2021; Gaggiotti et al., 2020). Mahasiswa tidak hanya menghadapi

kebingungan terkait posisi peran, tetapi juga mengalami keraguan terhadap kemampuan diri, menghadapi ketakutan akan kegagalan usaha, serta tekanan dalam membagi waktu antara tuntutan akademik dan aktivitas kewirausahaan.

Ketidakpastian tersebut mendorong mahasiswa melakukan refleksi diri yang intens, termasuk mempertanyakan kecocokan diri terhadap dunia kewirausahaan. Pengalaman ketidakpastian tersebut tercermin dalam narasi informan yang menunjukkan proses *self-questioning* dan beban emosional selama fase transisi. Salah satu informan mengungkapkan keraguan yang dialaminya: “Kadang kepikiran, aku beneran mau usaha atau cuma penasaran coba saja. Soalnya pas dijalani pasti susah, apalagi selama kuliah tugas juga banyak, jadi susah bagi waktu. Akhirnya takut nggak jalan” (Wawancara dengan Pasa, 18 November 2024).

Ungkapan ini memperlihatkan bahwa fase liminal tidak hanya membuka peluang perubahan, tetapi juga memunculkan ketegangan psikologis yang signifikan. Pada kondisi ini, mahasiswa berada dalam krisis pemaknaan diri, dimana identitas kewirausahaan masih terus dinegosiasikan melalui refleksi personal. Situasi tersebut mencerminkan kondisi identitas hibrid dalam kewirausahaan akademik, yakni ketegangan psikososial akibat tuntutan peran yang saling beririsan dan belum sepenuhnya terintegrasi (Montonen et al., 2021).

### c. Negosiasi Makna Identitas Melalui Interaksi Sosial

Dalam fase liminal, interaksi sosial dalam organisasi menjadi ruang utama bagi mahasiswa untuk menegosiasikan ulang makna identitas kewirausahaan. Diskusi informal, *sharing session*, serta pertemuan dengan sesama anggota dan alumni memungkinkan mahasiswa merefleksikan kembali cara mereka memandang diri dan proses berwirausaha. Melalui interaksi tersebut, kewirausahaan tidak diterima secara pasif, melainkan dibentuk secara dialogis melalui pengalaman kolektif yang berkembang dalam HIPMI PT UNNES. Salah satu alumni mengungkapkan bahwa pada awalnya ia merasa kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan anggota yang lebih berpengalaman. Namun, melalui kegiatan berbagi pengalaman, persepsi tersebut mulai berubah:

*“awalnya, Saya merasa insecure ketika bertemu orang-orang sukses disana, tapi melalui kegiatan seperti sharing session, Saya menyadari bahwa mereka juga memulai dari nol seperti Saya. Itu membuat Saya lebih terbuka secara pikiran dan merasa bahwa Saya juga punya potensi seperti mereka”* (Wawancara dengan Adilla, 14 November 2024).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial berperan dalam mereduksi jarak simbolik antara mahasiswa dan figur wirausahawan yang sebelumnya dipersepsikan sebagai pihak yang “berbeda kelas”. Proses tersebut mencerminkan mekanisme *reflected self*, dimana individu membangun pemahaman tentang dirinya melalui cara ia melihat dan ditanggapi oleh orang lain dalam lingkungan sosialnya (Mead, 1934). Melalui cerita dan pengalaman yang dibagikan anggota lain, mahasiswa menegosiasikan ulang makna “wirausaha” dari sosok yang dianggap eksklusif dan mapan menjadi peran yang mungkin dijalani secara bertahap. Dengan demikian, fase liminal tidak hanya warnai oleh ketidakpastian, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran simbolik yang mendorong tumbuhnya kepercayaan diri dan keterbukaan terhadap identitas kewirausahaan. Proses ini menegaskan bahwa pembentukan identitas kewirausahaan berlangsung secara non-linier melalui pengalaman sosial dan refleksi kolektif (Gaggiotti et al., 2020).

#### **d. Strategi Adaptif Menghadapi Fase Liminal**

Dalam menghadapi fase liminal, mahasiswa tidak hanya mengalami ambiguitas peran dan ketidakpastian psikososial, tetapi juga mengembangkan strategi adaptif untuk mempertahankan keterlibatan dalam kewirausahaan. Strategi ini muncul sebagai respons terhadap ketegangan antara tuntutan akademik, keterbatasan pengalaman, dan dorongan untuk membuktikan diri sebagai calon wirausahawan. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu bergerak melewati fase ini umumnya pendekatan personal dan sosial secara bertahap.

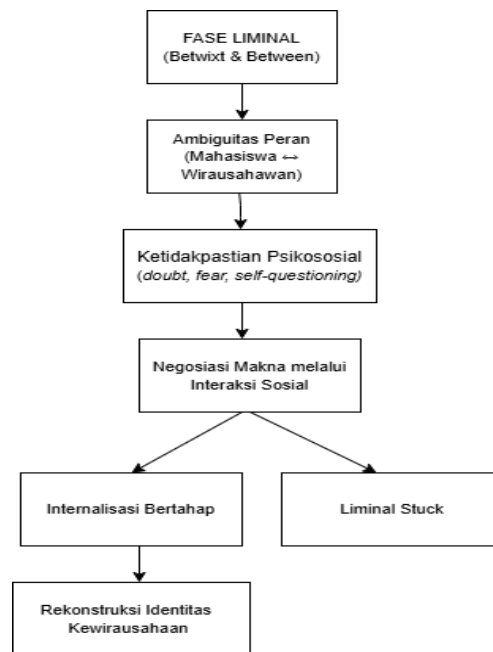
Salah satu strategi yang menonjol adalah peningkatan keterlibatan dalam aktivitas organisasi. Mahasiswa yang sebelumnya hanya hadir dalam kegiatan rutin mulai terlibat lebih aktif dalam diskusi, mentoring, dan praktik kewirausahaan. Keterlibatan tersebut berfungsi sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang membantu mahasiswa mengurangi ketidakpastian melalui pengalaman langsung, karena pengalaman kewirausahaan dalam lingkup pendidikan berkontribusi terhadap pembentukan identitas kewirausahaan secara bertahap (Hattab & Fahmy, 2022). Seiring proses tersebut, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih realistis mengenai kewirausahaan, termasuk risiko, kegagalan, dan dinamika pengambilan keputusan.

Strategi lain yang dikembangkan mahasiswa dalam menghadapi fase liminal adalah pencarian dukungan sosial melalui relasi dengan mentor, senior, dan sesama anggota. Pendampingan baik yang bersifat informal maupun formal, membantu mahasiswa memaknai ulang pengalaman ragu dan kegagalan sebagai bagian wajar dari proses pembelajaran kewirausahaan. Seorang informan mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam sesi mentoring membuat diri lebih tenang menghadapi ketidakpastian karena menyadari bahwa keraguan dan penurunan motivasi juga dialami oleh wirausahawan lain pada tahap awal. Dukungan semacam ini berfungsi sebagai penyangga psikologis yang menjaga keberlanjutan keterlibatan mahasiswa dalam proses kewirausahaan.

Selain dukungan sosial, mahasiswa juga mengembangkan strategi refleksi diri untuk menegosiasikan kembali prioritas antara peran akademik dan kewirausahaan. Refleksi ini tampak dalam upaya menata waktu, menetapkan target usaha yang realistis, serta menyesuaikan skala aktivitas bisnis dengan kapasitas yang dimiliki. Strategi tersebut memungkinkan mahasiswa mempertahankan peran akademik sekaligus terlibat dalam praktik kewirausahaan. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mampu mengembangkan strategi adaptif tersebut. Mahasiswa yang kurang keterlibatan dalam ruang interaksi dan praktik kewirausahaan cenderung bertahan dalam fase liminal yang berkepanjangan (*liminal stuck*). Ketiadaan pengalaman dan validasi sosial menyebabkan identitas kewirausahaan tidak memperoleh penguatan yang memadai, sehingga sebagian mahasiswa memilih kembali pada identitas lama sebagai mahasiswa akademik tanpa melanjutkan proses rekonstruksi identitas kewirausahaan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengelola fase liminal dipengaruhi oleh latar belakang keluarga. Mahasiswa dengan keluarga yang memiliki pengalaman wirausaha cenderung lebih adaptif dalam menghadapi ketidakpastian karena lingkungan keluarga dapat berperan dalam membentuk orientasi kewirausahaan serta memengaruhi intensi dan keberanian mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan (Diawati et al., 2024). Sementara mahasiswa tanpa latar belakang tersebut membutuhkan dukungan

organisasi yang lebih kuat untuk membangun kepercayaan diri dan orientasi tindakan.



**Gambar 1.** Diagram alur proses liminal  
Sumber: Data Penelitian, 2025

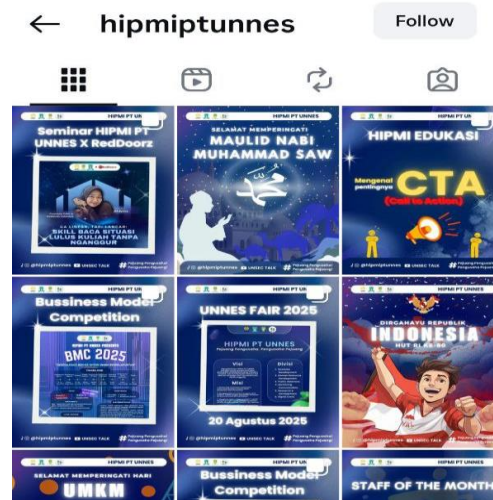
Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan melewati fase liminal tidak hanya ditentukan oleh dorongan individu, tetapi juga oleh ketersediaan ruang sosial yang memungkinkan mahasiswa belajar, berefleksi, dan memperoleh legitimasi atas peran baru yang sedang dibangun. Dengan demikian, fase liminal menegaskan bahwa mahasiswa tidak sekadar mengalami pergeseran peran, melainkan tengah menjalani proses rekonstruksi identitas kewirausahaan yang dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan struktur sosial (Turner, 1969).

**Peran HIPMI PT UNNES Dalam Proses Rekonstruksi Identitas Kewirausahaan**

HIPMI PT UNNES berperan sebagai ruang sosial transisi yang memungkinkan mahasiswa menjalani proses rekonstruksi identitas kewirausahaan secara bertahap. Di tahap ini, rekonstruksi identitas tidak lagi berlangsung semata pada level individu, tetapi dipengaruhi oleh struktur, praktik, dan kultur organisasi yang dapat memfasilitasi maupun menghambat proses identitas kewirausahaan mahasiswa. Bagi informan, HIPMI PT UNNES dipersepsikan sebagai ruang yang relatif aman untuk belajar dan mencoba, tanpa tuntutan untuk segera terampil sebagai wirausahawan mapan. Mahasiswa diberi ruang untuk mengeksplorasi minat, mengamati praktik usaha, serta membangun kepercayaan diri melalui keterlibatan kegiatan organisasi, sehingga merasa nyaman berada dalam proses meskipun identitas kewirausahaan belum sepenuhnya terinternalisasi.

Temuan ini diperkuat oleh analisis dokumentasi pada akun instagram resmi HIPMI PT UNNES. Konten seperti *Open House*, *Nongkrong Bisnis*, *UNSEC Talk*, serta *Company Visit* secara konsisten membingkai kewirausahaan sebagai proses terbuka dan inklusif. Pola tersebut menegaskan fungsi HIPMI PT UNNES sebagai

*liminal space* (Turner, 1969), yakni ruang sosial yang memungkinkan mahasiswa melepaskan identitas lama tanpa tekanan untuk segera mengukuhkan identitas baru. Dalam posisi ini, mahasiswa berada pada posisi “di antara” dengan identitas kewirausahaan yang masih dinegosiasikan. Melalui interaksi sosial yang berlangsung, pembentukan *self* terjadi secara bertahap, dapat dipahami dengan perspektif interaksionisme simbolik bahwa identitas dibentuk melalui relasi dan respons sosial yang terus dimaknai ulang (Mead, 1934).



**Gambar 2.** Agenda dan Konten HIPMI PT UNNES

Sumber: Akun Instagram @hipmiptunnes

Berbagai praktik di HIPMI PT UNNES berperan dalam memfasilitasi proses rekonstruksi identitas kewirausahaan mahasiswa. Kegiatan seperti sesi *sharing session*, *mentoring*, serta pertemuan dengan praktisi bisnis, menyediakan ruang belajar yang bersifat reflektif dan berbasis pengalaman sosial. Praktik-praktik ini tidak hanya memperkaya pengetahuan teknis mahasiswa, tetapi juga mendorong perubahan cara pandang terhadap kewirausahaan sebagai proses yang dijalani secara bertahap. Seorang informan menjelaskan bahwa keterlibatannya dalam HIPMI PT UNNES membantu dirinya membangun keyakinan terhadap dunia kewirausahaan ia mengungkapkan bahwa lingkungan organisasi menyediakan ruang berbagi pengalaman dan motivasi membuat kewirausahaan terasa lebih mungkin untuk dijalani:

*“Dulu aku pikir wirausaha itu sulit banget, terutama memulainya. Tapi setelah bergabung di HIPMI, aku jadi lebih yakin. Ada banyak sesi sharing pengalaman dan motivasi yang bisa diikuti semua anggota, termasuk yang baru bergabung. Lingkungannya terasa lebih mendukung dan bikin confident”* (Wawancara dengan Tufa’il, 19 November 2024).

Pengalaman ini menunjukkan bahwa pengakuan sosial dan dukungan kolektif berperan penting dalam membentuk cara mahasiswa memaknai diri dalam kewirausahaan. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, interaksi yang berlangsung dalam kegiatan organisasi memungkinkan mahasiswa membangun *reflected self*, yaitu cara individu memandang dirinya berdasarkan respons dan penilaian sosial dari lingkungan (Mead, 1934). Temuan ini selaras dengan Mei dan

Symaco (2022) yang menegaskan bahwa identitas kewirausahaan mahasiswa berkembang melalui keterlibatan aktif dalam komunitas yang menyediakan legitimasi sosial, narasi pengalaman, dan dukungan berkelanjutan.

HIPMI PT UNNES berfungsi sebagai ruang sosial yang relatif aman dan terbuka bagi mahasiswa untuk mempelajari kewirausahaan secara bertahap. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan ruang tersebut tidak secara otomatis menghasilkan rekonstruksi identitas yang seragam pada setiap anggota. Hambatan dalam rekonstruksi identitas kewirausahaan penelitian ini tidak muncul sebagai tekanan struktural organisasi, melainkan sebagai ketidaksesuaian antara dinamika organisasi yang bergerak cepat dan proses pembentukan identitas mahasiswa yang bersifat gradual. Ketika dukungan personal, pengalaman interaksi, dan kesiapan individu tidak berkembang secara simultan, mahasiswa berpotensi bertahan dalam fase liminal tanpa mencapai internalisasi identitas kewirausahaan yang stabil. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa ruang transisi kewirausahaan bersifat memungkinkan, namun tidak linier dan tidak menjamin konsolidasi identitas pada setiap individu (Brandshaug, 2024; Montonen et al., 2021).

Rekonstruksi identitas kewirausahaan mahasiswa dalam HIPMI PT UNNES tampak ketika partisipasi organisasi tidak lagi dimaknai sebagai aktivitas temporer, melainkan terintegrasi dalam cara mahasiswa memosisikan diri dan merancang masa depan. Proses ini tercermin dari perubahan bahasa, orientasi waktu, serta pengambilan peran yang semakin mandiri. Mahasiswa mulai menggeser narasi dari “sekadar mencoba” menjadi “menjalankan usaha”, yang menunjukkan klaim simbolik terhadap identitas kewirausahaan. Salah satu informan menyatakan: “*Aku baru buka usaha semester lima, tetapi sudah ada yang tertarik. Biasanya aku bikin poster dan pasang di tempat strategis, kayak di kampus atau sekitar kos-kosan*” (Wawancara dengan Tufa’il, 19 November 2024).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kewirausahaan tidak lagi berada pada tatanan wacana atau simulasi kegiatan, tetapi telah diwujudkan dalam tindakan konkret yang dijalankan secara berkelanjutan. Selain itu, rekonstruksi identitas juga tercermin dalam pergeseran orientasi waktu mahasiswa. Kewirausahaan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas insidental dalam organisasi, melainkan sebagai proyek jangka menengah yang direncanakan seiring dengan proses perkuliahan. Integrasi antara peran akademik dan praktik usaha membentuk identitas hibrid sebagai mahasiswa-wirausahawan, dimana pengalaman kampus dimanfaatkan sebagai sumber jejaring, legitimasi, dan ruang pengembangan usaha. Dalam konsep liminalitas Turner (1969), kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai bergerak keluar dari fase ambang (*liminal phase*) menuju tahap stabilisasi identitas (*reaggregation*), meskipun proses tersebut tidak berlangsung sebagai peralihan total dan seragam.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi kewirausahaan kampus tidak hanya berperan sebagai wahana pengembangan keterampilan bisnis, tetapi juga sebagai arena sosial yang memfasilitasi proses rekonstruksi identitas mahasiswa. Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi juga berkontribusi dalam meningkatkan efikasi diri serta keyakinan mahasiswa untuk mengembangkan usaha secara mandiri (Uma & Anasrulloh, 2023).

**Tabel 2.** Proses Rekonstruksi Identitas Kewirausahaan

<b>Tahap Proses</b>	<b>Dinamika Mahasiswa</b>	<b>Hasil Rekonstruksi Identitas</b>
Partisipasi Awal	Identitas akademik dominan	Kesadaran peran wirausaha
Fase Liminal	Ambiguitas & refleksi diri	Negosiasi identitas
Strategi Adaptif	Keterlibatan & dukungan sosial	Penguatan peran
Hasil Proses	Integrasi akademik-wirausaha	Identitas terinternalisasi

Sumber: Data Penelitian, 2025

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak cukup berfokus pada penguasaan keterampilan teknis semata, tetapi juga perlu memberi ruang bagi mahasiswa untuk membangun makna diri, menegosiasikan peran kewirausahaan, serta mengembangkan kesiapan psikososial dalam menghadapi ketidakpastian. Dengan demikian, intervensi kewirausahaan di lingkungan kampus menjadi lebih relevan apabila dirancang tidak hanya untuk menghasilkan wirausahawan secara instan, tetapi untuk mendukung proses pembentukan identitas kewirausahaan yang berkelanjutan.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa HIPMI PT UNNES berfungsi sebagai ruang transisi sosial yang memungkinkan mahasiswa menjalani proses rekonstruksi identitas kewirausahaan secara bertahap. Melalui fase liminal, mahasiswa mengalami ambiguitas peran antara identitas akademik dan kewirausahaan, disertai ketidakpastian psikososial yang mendorong refleksi diri. Interaksi sosial dalam organisasi menjadi mekanisme penting dalam menegosiasikan makna identitas dan membangun kepercayaan diri sebagai calon wirausahawan. Rekonstruksi identitas kewirausahaan berlangsung secara beragam pada setiap mahasiswa, bergantung pada kesiapan identitas awal mahasiswa serta pengalaman interaksi yang dimaknai selama partisipasi dalam organisasi. Temuan ini menegaskan bahwa organisasi kewirausahaan kampus berperan bukan hanya sebagai wadah pembelajaran teknis, tetapi sebagai arena strategis pembentukan identitas mahasiswa, sehingga pendidikan kewirausahaan perlu dirancang untuk mendukung proses transisi identitas secara sosial, reflektif, dan berkelanjutan.

### **Ucapan Terimakasih**

Peneliti menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terimakasih kepada para informan yaitu mahasiswa yang tergabung dalam HIPMI PT UNNES, yang dengan penuh keterbukaan bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman, pandangan, serta proses yang dijalani dalam kegiatan kewirausahaan. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan

arahan, masukan, serta dukungan akademik selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada keluarga, sahabat, dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan dukungan moral dan motivasi. Akhir kata, peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran artikel ilmiah ini hingga dapat terselesaikan dengan baik.

## Referensi

- Brandshaug, S. W. (2024). Transformation in the liminal space “in between” student and entrepreneur. *The International Journal of Management Education*, 22(2), 100962. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100962>.
- Diawati, P., Karneli, O., Siminto, S., Pitoyo, A., & Judijanto, L. (2024). Do entrepreneurship education and family experience promote students' entrepreneurial intention? *Jurnal Kependidikan*, 10(1), 65–76. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i1.10465>.
- Eesley, C. E., & Lee, Y. S. (2021). Do university entrepreneurship programs work? Evidence from entrepreneurship education and identity formation. *Strategic Management Journal*, 42(6), 1031–1057. <https://doi.org/10.1002/smj.3254>.
- Fatmawati, S. I., Nugroho, S., & Prasetyo, A. (2025). Pengembangan startupprenurship mahasiswa melalui program Wirausaha Merdeka. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 22(1). <https://doi.org/10.21831/jep.v22i1.80387>.
- Gaggiotti, H., Jarvis, C., & Richards, J. (2020). The texture of entrepreneurship programs: Revisiting experiential entrepreneurship education through the lens of the liminal–liminoid continuum. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 3(3), 236–264. <https://doi.org/10.1177/2515127419887653>.
- Gumilar, G., Sehabudin, U., & Erfiyana, A. Y. (2023). Pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa dalam rangka mengatasi tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi. *Tunas Nusantara*, 5(2), 102–111. <https://doi.org/10.46306/tn.v5i2.465>.
- Harianti, D., Mahardhika, A. A., & Jember, B. (2020). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan lingkungan kampus terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 16(1), 14–23. <https://doi.org/10.31940/bisnis.v16i1.2194>.
- Hattab, H. W., & Fahmy, O. A. (2022). The impact of entrepreneurship education on the construction of entrepreneurial self-identity of university students. *International Journal of Business and Social Science Research*, 3(4). <https://doi.org/10.47742/ijbssr.v3n4p2>.
- Hidayat, M., Sudarmiati, & Hermawan, A. (2021). Entrepreneurial education and entrepreneurial intention among university students in Indonesia. *Journal of Entrepreneurship Education*, 24(3). <https://doi.org/10.5465/AMBPP.2021.12013>.
- Katadata Insight Center. (2021). *Membangun ekosistem kewirausahaan kampus menuju Generasi Emas 2045*. Katadata.

- Kusumadewi, N., & Rahmawati, S. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 112–122. <https://doi.org/10.17977/um024v11i2p112-122>.
- Lestari, I., & Fauzan, A. (2024). Efektivitas Program Wirausaha Kampus Merdeka dalam meningkatkan skill bisnis mahasiswa. *Jurnal Manajemen, Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 45–58. <https://doi.org/10.33021/jmeh.v4i1.305>.
- Ma'ruf, M. A., & Cahyono, M. D. (2022). Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. *Studia Ekonomika*, 3(2), 45–59. <https://doi.org/10.55606/studeco.v3i2.183>.
- Maryani, D. N. A., & Kisworo, B. (2025). *Perilaku organisasi lembaga pelatihan dan kursus Educourse.id Cabang Surakarta*. Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora, 11(2), 198–203. <https://doi.org/10.29303/jseh.v11i2.814>.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. University of Chicago Press.
- Mei, W., & Symaco, L. P. (2022). Students' entrepreneurial identity construction: Role and social identity influences. *SAGE Open*, 12(2), 1–13. <https://doi.org/10.1177/21582440221106758>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506353074>.
- Montonen, T., Eriksson, P., & Aromaa, E. (2021). Liminality and hybridity of academic entrepreneurship. *International Journal of Human Resources Development and Management*, 21(2–3), 178–190. <https://doi.org/10.1504/IJHRDM.2021.116921>.
- Morris, M. H., Kuratko, D. F., & Cornwall, J. R. (2020). *Entrepreneurship programs and the modern university*. Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781788979310>.
- Muhammad, A. F., & Soebagyo, D. (2024). Pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa melalui program Wirausaha Merdeka. *Determinasi: Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 2(2), 66–75. <https://doi.org/10.23917/determinasi.v2i2.229>.
- Putra, R. D., Dewi, S., & Hartono, B. (2023). Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap pengembangan jiwa wirausaha mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(1), 23–34. <https://doi.org/10.21009/jpe.v15i1.4096>.
- Rahayu, S., & Nugroho, R. (2021). Peran pendidikan kewirausahaan dalam membentuk identitas dan intensi berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 7(2), 120–129. <https://doi.org/10.17977/um003v7i22021p120>.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.
- Uma, S. R., & Anasrulloh, M. (2023). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Economina*, 2(9). <https://doi.org/10.55681/economina.v2i9.815>.

Zarkasi, Z. (2024). Strategi pembentukan jiwa kewirausahaan bagi mahasiswa untuk mewujudkan pelaku UMKM mandiri. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1). <https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.12710>.